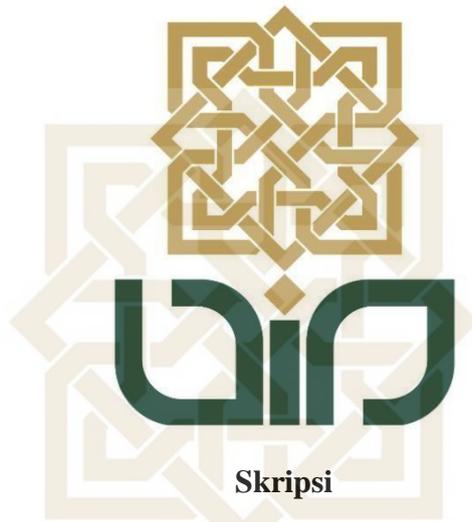


**PERUBAHAN SAKRAL KE PROFAN PADA TRADISI
REBO WEKASAN DI DESA SUCI MANYAR GRESIK**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Muhammad Muwaffiq sururi
NIM 17105020033

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Muwaffiq Sururi
NIM : 17105020033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Jl. Joko Untung Ketapang Lor Ujung Pangkah Gresik
Telp/Hp : 081233508750
Judul: : Perubahan Sakral Ke Profan Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Manyar Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi). Maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 06 Desember 2022

Dengan ini menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAGA
YOGYAKARTA



Muhammad Muwaffiq Sururi

17105020033

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Khairullah Zikri, S.Ag. M.A, S.t.Rel
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca dan meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Muwaffiq Sururi

NIM : 17105020033

Judul : Perubahan Sakral Ke Profan Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Manyar Gresik

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Oktober 2022
Pembimbing,


Khairullah Zikri, S.Ag. M.A, S.t.Rel
NIP. 19740525 199803 1 005



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2144/Un.02/DU/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : PERUBAHAN SAKRAL KE PROFAN PADA TRADISI REBO WEKASAN DI DESA SUCI MANYAR GRESIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MUWAFFIQ SURURI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105020033
Telah diujikan pada : Senin, 12 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

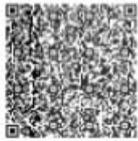
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 63a41e5734429

Ketua Sidang/Penguji I

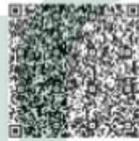
Khairullah Zikri, S.Ag. M.A. S.T.Rel
SIGNED



Valid ID: 63a3e92158732

Penguji II

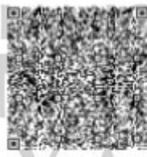
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED



Valid ID: 63a42abaed35d

Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 63a5600291d72

Yogyakarta, 12 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

MOTTO

**Kematian Sejatinya Bukan Semalam Tanpa Makan, Namun
Sehari Tanpa Berpikir.**

(Tan Malaka)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak (Subhan) dan Ibu (Mu'afah) atas do'a, dukungan dan motivasinya.

Untuk Keluarga yang senantiasa mendukung saya sampai titik ini

Serta

Program Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Terimakasih.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Rebo wekasan atau Arba Mustakmir adalah Rabu terakhir di bulan safar, yang dikenal sebagai hari sial dan penuh musibah. Karena pada Rabu terakhir Bulan Safar, Allah menurunkan 320.000 macam bala' satu malam, maka pada hari itu masyarakat Suci biasanya memperbanyak sholat hajat atau sholat sunnah mutlak, memanjatkan Do'a kepada Allah dan Tasyakuran agar terhindar dari bala' atau musibah. Dalam perkembangannya Tradisi Rebo Wekasan mengalami perubahan dari sakral ke profan, perubahannya terjadi mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Maka dengan ini terdapat dua fokus yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu *pertama*, apa yang mendasari perubahan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik. *Kedua*, Bagaimana peran penting dari perubahan Rebo Wekasan bagi kehidupan sosial masyarakat di Desa Suci Manyar Gresik.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan teori Mircea Eliade. Eliade mengemukakan tentang sakral dan profan, sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Karena yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, dan dewa dewi. Sedangkan yang profan merupakan bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak, dan tidak terlalu penting, yang profan itu mudah hilang dan terlupakan, dan bersifat biasa-biasa saja.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Suci Manyar Gresik, yang mendasari perubahan tradisi tersebut karena banyaknya pengunjung yang datang setiap tahunnya, untuk mengambil air dan mengikuti kegiatan yang ada dalam Tradisi Rebo Wekasan, seperti ritual dan hiburan pasar malam. Momen tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian Desa, karena semakin banyak pedagang yang berjualan di Acara Tradisi Rebo Wekasan, semakin banyak juga pendapatan pemerintah Desa Suci. Tradisi Rebo Wekasan juga sebagai media silaturahmi untuk sanak keluarga masyarakat Desa Suci.

Keyword: Perubahan Tradisi Dari Sakral Ke Profan

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia-nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Skripsi dengan judul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik” disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti secara sadar dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. Selaku Kepala Program dan Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. Selaku Sekretaris Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan

Kalijaga Yogyakarta.

5. Khairullah Zikri, S.Ag. M.A. S.t Rel selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan, ide serta masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan serta wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada seluruh staff TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya kepada Ibu Vika selaku staff TU Program Studi Agama-Agama yang mana beliau telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam setiap tahapan-tahapan administrasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kedua orangtuaku yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, nasihat, semangat, serta motivasinya.
9. Teman-teman IKBAL JOGJA yang telah menemani hari-hariku sampai titik ini.
10. Dan terakhir saya ucapkan kepada keluarga, teman, sahabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dalam penulisan ini. Terimakasih atas dukungan moril maupun materil.

Demikian rasa hormat dan terimakasih saya, semoga jasa dan perbuatan baik mereka diterima dan dilipat gandakan serta menjadi amal kebajikan oleh Allah SWT.

Diharapkan skripsi ini tidak hanya berakhir diruang munaqosyah saja, tentu masih banyak kekurangan yang membutuhkan kritik dan saran. Oleh karena itu, demi kepentingan ilmu pengetahuan, penulis selalu terbuka menerima masukan serta kritikan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Terimakasih.

Yogyakarta, 12 Desember 2022

Mengetahui

Muhammad Muwaffiq Sururi

17105020033



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL...	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS... ..	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Pengumpulan Data.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM DESA SUCI GRESIK JAWA TIMUR.....	19
A. Letak Geografis Desa Suci	19
B. Mata Pencaharian Dan Perekonomian Desa Suci	24
C. Sarana dan Prasarana Bidang Pendidikan, Kesehatan Desa Suci	25
D. Visi Dan Misi Desa Suci	28
E. Ritual Keagamaan Masyarakat Suci	30
1. Yasinan	30
2. Al-Khidmah.....	31
3. Isra' Miraj.....	31
4. Mauludan	31
5. Tradisi Rebo Wekasan	32

6. Tradisi Manakib Wolulasan dan Selikuran	32
7. Haul Desa Suci	33
BAB III TRADISI REBO WEKASAN DI DESA SUCI MANYAR GRESIK	35
A. Tradisi Rebo Wekasan.....	35
B. Latar Historisitas Tradisi Rebo Wekasan	39
C. Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan.....	41
BAB IV PERGESERAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI REBO WEKASAN DI DESA SUCI MANYAR GRESIK JAWA TIMUR.....	49
A. Bentuk Pergeseran Makna: Sakral Ke Profan.....	49
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dari Sakral Ke Profan Dalam Tradisi Rebo Wekasan.....	59
1. Faktor Ekonomi	59
2. Faktor Sosial.....	60
3. Faktor Budaya	61
C. Perubahan Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Suci.....	62
D. Dampak Dari Adanya Tradisi Rebo Wekasan.....	65
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
Daftar Pustaka	71
LAMPIRAN	69
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel I Data Jumlah Penduduk Desa Suci	23
Tabel II Sistem Keagamaan Desa Suci... ..	24
Tabel III Mata Pencaharian Masyarakat Suci.....	25
Tabel IV Sarana Pendidikan... ..	27
Tabel V Sarana Kesehatan.....	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Instrumen Pengumpulan Data.....	75
Lampiran II Dokumentasi.....	78
Lampiran III Surat Izin Penelitian.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki wilayah yang luas, terbentang dari Aceh ke Papua. Banyak keanekaragaman yang ada di Indonesia seperti, suku dan budaya, suku bangsa satu dengan yang lain bisa dibedakan secara karakteristik fisik, golongan darah di masing-masing daerah. Semua keanekaragaman suku dan budaya ini harus diletakkan sebagai kekayaan perikehidupan berbangsa, bukan untuk dikucilkan karena perbedaan warna kulit atau yang lainnya. Kita harus menghargai keanekaragaman yang ada di Indonesia dengan toleransi dan terbuka menerima suku, etnis, warna kulit, adat istiadat, dan budaya yang ada di Indonesia.¹

Kebudayaan sendiri berasal dari Bahasa sansekerta "*budayah*" "*bodhi*" yang berarti budi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal. kebudayaan atau yang disebut peradaban adalah pemahaman yang meliputi: pengetahuan kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor 19970 sedangkan Bakker (1984) mengatakan kebudayaan adalah sesuatu yang baik dan berharga dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2002) kebudayaan adalah seluruh kelakuan dan hasil kelakuan

¹ Kusnanto *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia*, (Semarang: Alprin, 2009), hlm. 1-5.

manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.²

Kebudayaan adalah fenomena universal. Setiap bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun banyak keanekaragaman budaya itu sendiri, setiap daerah mempunyai budayanya sendiri-sendiri. Karena kebudayaan adalah karya dari manusia itu sendiri, semua itu tergantung kondisi di daerah masing-masing. Kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan, serta masyarakatnya. Karena budaya mempunyai landasan untuk menentukan sikap terhadap masyarakat, bahkan menjadi dasar setiap perilaku yang mereka jalani.³

Dalam buku *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, yang ditulis oleh Rafael Raga Maran tentang ciri kebudayaan, salah satunya adalah bahwa kebudayaan itu bersifat simbolik, karena kebudayaan merupakan ekspresi manusia, yang membentuk karakter pada diri manusia itu sendiri. Karena pada dasarnya kebudayaan tidak lepas dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk membentuk karakter atau kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan juga disebut dengan simbolik, karena pengekspresian manusia untuk membentuk karakter atau jati diri dalam dirinya.⁴

² Dikutip dalam Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 1.

³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hnindita Graha Widia, 2000), hlm. 7.

⁴ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 49-50.

Budaya sendiri tidak lepas dari perilaku manusia, karena manusia sendiri adalah makhluk yang mempunyai hubungan yang bersifat khas dengan lingkungannya. Dalam hubungan yang khas itu, manusia mengungkapkan kesadaran dan kebebasannya ke dalam alam material. Ia adalah makhluk budaya dan selalu hidup dalam satu lingkungan kebudayaan. Oleh karena itu, manusia harus menciptakan suatu kebudayaan, sebab tanpa kebudayaan ia makhluk yang tidak berdaya, yang menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu yang menghancurkan.

Manusia mempunyai individualitas yang menyebabkan berbeda dengan makhluk lain. Ia mempunyai profil pribadi yang unik. Ini juga berlaku bagi kelompok-kelompok manusia, suku-suku, dan sebagainya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan yang diciptakan oleh manusia beranekaragam. Setiap kelompok mengungkapkan diri atas caranya sendiri. Karena kebudayaan adalah fenomena universal, setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat satu ke masyarakat yang lainnya.⁵

Kabupaten Gresik yang merupakan bagian dari pulau Jawa, tepatnya Jawa Timur, memiliki beberapa tradisi dalam dinamisasi budayanya. Salah satu tradisi tersebut adalah Tradisi Rebo Wekasan, yang berada di Desa Suci Manyar Gresik. Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi yang ada sejak zaman Sunan Giri, dan berlangsung hingga sekarang. Tradisi ini dirayakan setiap tahunnya, tepatnya setiap hari rabu terakhir bulan safar.

⁵ K.J. veeger, *Ilmu Budaya Dasar; Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 5-8.

Rebo Wekasan sendiri merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat karena faktor akulturasi budaya Jawa dengan Islam secara intensif. Menurut Ahmad Nurozi, Islam di Wilayah Jawa memiliki karakteristik tersendiri karena banyak prosesi ritual keagamaan yang merupakan perpaduan dari nilai-nilai Islam dengan animisme dan dinamisme. Meskipun banyak kalangan yang menganggap Ritual Rebo Wekasan hanya sebagai mitos, namun juga tidak sedikit yang masih terus melestarikan hingga sekarang.⁶

Sedangkan tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat di ubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi, maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolak dan mengubahnya.⁷ Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas. Tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.⁸

Tradisi Rebo Wekasan merupakan tradisi yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa saja, tetapi juga oleh masyarakat Sunda, Madura, dan Melayu, Sampai saat ini, tradisi tersebut masih terjaga. Hal ini tidak lepas dari para Kyai dan masyarakat yang setiap tahunnya menyelenggarakan tradisi ini walaupun

⁶ Ahmad Nurozi, Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kab. Tegal Jawa Tengah: Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu, *Jurnal An-Nuha*, Vol. 3, no. 1 2016, hlm. 131.

⁷ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisius, 1976), hlm. 11.

⁸ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 3.

hanya sederhana. Namun arti dan nilai-nilai dibalik Tradisi Rebo Wekasan ini tetap dipertahankan. Seiring dengan kemajuan zaman yang modern, hal ini tidak membuat tradisi ini luntur akan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Bahkan bisa bertahan sampai sekarang.⁹

Adapun salah satu daerah yang masih melestarikannya sampai sekarang, salah satunya adalah Desa Suci Manyar Gresik. Dimana yang dikenal sebagai Rebo wekasan atau Arba Mustakmir adalah Rabu terakhir di bulan safar, sebagai hari sial dan penuh musibah. Karena pada Rabu terakhir Bulan Safar, Allah menurunkan 320.000 macam bala' pada satu malam, maka pada hari itu masyarakat Suci biasanya memperbanyak sholat hajat atau Lidaf'il Balak, memanjatkan Do'a kepada Allah dan Tasyakuran agar terhindar dari bala' atau musibah.¹⁰

Dalam perkembangan zaman banyak perubahan yang terjadi dalam perayaan Rebo Wekasan, seperti yang dulunya setiap penutupan ada acara wayang kulit yang bernafaskan Islam, layar tancap dan hadrah, tetapi sekarang hanya seni hadrah yang masih ada. Maka dari itu penelitian ini mengkaji fenomena yang terjadi dalam perkembangan Rebo Wekasan di Desa Suci, karena memiliki perubahan dari yang awalnya bersifat sakral mengalami perubahan menjadi profan. Pada mulanya upacara Rebo Wekasan memiliki kegiatan-kegiatan yang bersifat sakral seperti hadrah, Khatmil Qur'an dan istighosah, bersuci di sendang, dan sholat malam. Tetapi dalam perkembangan zaman upacara tersebut

⁹ Nazar Noordin Latif, Sumarjono, *Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember*, Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2014.

¹⁰ Mustakim (dkk), *Sejarah Cikal Bakal Desa Suci dan Budaya Rebo Wekasan* (Gresik: Sie Kebudayaan Desa Suci, 2018), hlm. 12.

mengalami pergeseran ke arah profan. Hal-hal sakral seperti berbagai rangkaian peribadatan, dikalahkan oleh tradisi konsumtif, seperti pasar malam atau hiburannya lainnya.¹¹

Penelitian ini melihat bagaimana perubahan terjadi. Di masa ini, masyarakat yang datang pada acara tersebut lebih melihat adanya keramaian, seperti pasar malam, bahkan sebagian orang tidak tau, apa muatan nilai-nilai sakral dalam tradisi tersebut. Ada beberapa efek yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya, dan dalam Tradisi ini penuh makna simbolis atau kemudian bergeser menjadi event tahunan rutin. Peneliti akan menjelaskan secara rinci pergeseran tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang saya angkat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Apa yang mendasari perubahan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik?
- b. Bagaimana peran penting dari perubahan Rebo Wekasan bagi kehidupan sosial masyarakat di Desa Suci Manyar Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dan kegunaan dari pembahasan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam Rebo Wekasan, seiring

¹¹ Nadia Karasuta, *Prilaku sakral Dan Profan Pada Upacacara Adat Rebo Wekasan Di Desa Suci kabupaten Gresik*, Artikel Jurnal Sosiologi Universitas Brawijaya Malang, 2015.

perkembangan zaman banyak perubahan yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Seperti kegiatan yang bersifat sakral ke profan.

- b. Meningkatkan pengetahuan terhadap tradisi yang ada di Gresik, dengan melihat fenomena yang terjadi, dan banyak dampak yang terjadi karena perubahan tersebut.

Manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik, karena mengalami perubahan dari yang sakral ke profan.

- b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat umum, untuk mengetahui dan bisa berpartisipasi dalam kegiatan Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan mengenai “Tradisi Rebo Wekasan”, pada dasarnya sudah banyak dilakukan oleh para akademisi, baik dalam bentuk artikel, jurnal, maupun skripsi. Untuk memudahkan penulis dalam membatasi masalah serta ruang lingkup dalam penelitian ini maka dapat diperoleh hasil tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan. Adapun beberapa hasil tinjauan pustaka yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Tulisan *Pertama* ialah skripsi yang ditulis oleh Mutingatul Khoeroh yang berjudul “*Sejarah Dan Makna Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Banjarsari Kecamatan Nusawungu Cilacap*”. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa Tradisi Rebo Wekasan, masyarakat di Desa ini mempercayai bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar ini banyak diturunkan bala, musibah, atau penyakit. Untuk menghindari dari musibah ini masyarakat melaksanakan sholat, yang sering disebut sholat Rebo Wekasan, yang sebenarnya shalat yang dilaksanakan ini adalah shalat sunnah mutlak. Shalat Rebo Wekasan dipercayai dapat menolak bala, musibah, atau penyakit yang dating pada hari tersebut. Selain melaksanakan sholat Rebo Wekasan biasanya dilakukan ritual serta kegiatan-kegiatan lain sesuai kepercayaan yang ada pada setiap daerah masing-masing.¹²

Yang *Kedua* ialah Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya yang berjudul “*Prilaku Sakral Dan Profan pada Upacara Adat Rebo Wekasan Di Desa Suci kabupaten Gresik*”. Penelitian ini mengkaji fenomena Rebo Wekasan yang mengalami perubahan dari sakral ke profan. Karena pada awalnya upacara yang terjadi pada kegiatan ini sangat sakral, memiliki ritual seperti hadrah, khatmil Qur’an, istighosah, bersuci di sendang dan sholat malam. Tetapi, seiring perkembangan zaman kegiatan yang sakral mengalami perubahan, lebih menonjolkan hiburannya seperti pasar Rebo wekasan, panggung hiburan dan musik putar. Hal ini disebabkan karena adanya air di sendang yang dapat mengobati segala penyakit. Karena kepercayaan tersebut banyak mengundang pengunjung dan pedagang untuk datang ke acara Rebo wekasan, akhirnya

¹² Mutingatul Khoeroh, *Sejarah Dan Makna Tradisi rebo Wekasan Di Desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, 2019.

pemerintah Desa Suci menyadari banyak keuntungan yang didapat dari adanya Tradisi Rebo Wekasan, sehingga mereka menambahkan acara hiburan pada satu ruang dan waktu dengan alibi melestarikan Tradisi rebo Wekasan. Namun yang terjadi saat ini acara tersebut lebih menonjolkan hiburannya daripada ritualnya yang sakral.¹³

Yang *Ketiga* ialah skripsi yang di tulis oleh Muhammad Dzul faroh yang berjudul “*Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Simbol)*”. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa Tradisi rebo Wekasan adalah upacara religi atau ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, karena telah di jauhkan dari segala musibah. Ritual Rebo Wekasan ini dilaksanakan pada malam hari, tepatnya pada tengah malam dihari rabu terakhir bulan safar. Ritual dimulai dari bersuci atau mandi di sendang sampai dengan sholat malam yang dilakukan secara Bersama-sama. Shalat ini dimaksudkan untuk menolak bala, yaitu shalat yang dilakukan untuk memohon kepada Allah agar dijauhkan dari segala macam bencana. Maka dari itu masyarakat Suci melestarikan Tradisi Rebo Wekasan sampai sekarang.¹⁴

Yang *Keempat* ialah jurnal yang ditulis oleh Nurdinah Muhammad yang berjudul “*Memahami Konsep Sakral Ke Profan Dalam Agama-Agama*”. Jurnal ini membahas tentang sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan

¹³ Nadia Karasuta, *Prilaku sakral Dan Profan Pada Upacacara Adat Rebo Wekasan Di Desa Suci kabupaten Gresik*, Artikel Jurnal Sosiologi Universitas Brawijaya Malang, 2015.

¹⁴ Muhammad Dzul Faroh, *Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Simbol)*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

daripada dilukiskan, melihat suatu realitas sakral atau profan tergantung pemahaman masing-masing orang.¹⁵

Yang *Kelima* ialah skripsi yang ditulis oleh Dede Nur Afiyah yang berjudul “*Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Ritual sangat penting dan mengandung kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan. Penelitian ini mengkaji tentang ritual dalam Tradisi Rebo Kasan di Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Banten¹⁶.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji secara komprehensif tentang perubahan makna yang terjadi dalam Tradisi Rebo Wekasan, melihat tinjauan Pustaka diatas peneliti menangkap secara garis besar membahas tentang arti dan ritual yang terjadi dalam Rebo Wekasan. Maka dari itu saya mengkaji secara lebih luas tentang perubahan makna yang terjadi di dalam Tradisi Rebo Wekasan di masa sekarang.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian. Teori digunakan sebagai landasan berpikir untuk menganalisis masalah yang ada dilapangan, maka dari itu penulis menggunakan teori sebagai acuan dalam penelitian ini.

¹⁵ Nurdinah Muhammad, Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama, *Jurnal Substantia*, Vol. 15 No. 2. 2013, hlm. 269.

¹⁶ Dede Nur Afiyah, *Ritual Perayaan Rebo kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten*, Fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2018.

Teori yang digunakan adalah teori Mircea Eliade yang membahas tentang kesakralan dan profan. Dalam pandangan Mircea Eliade upacara keagamaan selalu muncul silih berganti dalam peradaban manusia. Ia berpendapat bahwa di dalam kehidupan manusia terdapat dua wilayah yang terpisah, yakni wilayah yang sakral dan wilayah yang profan. Wilayah yang sakral adalah wilayah yang supernatural, penuh substansi dan realitas, tempat di mana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, dan teramat penting. Sementara wilayah profan adalah sesuatu hal yang bersifat duniawi, yang dilakukan secara teratur, dan sebenarnya tidak terlalu penting, karena semua harus seimbang antara sakral dan profan.¹⁷

Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat pasti memiliki alasan tertentu, karena masyarakat menganggap bahwa kehidupan yang mereka jalani sebelumnya kurang efisien untuk dijalani di masa sekarang. Seiring berkembangnya zaman, banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya kegiatan Rebo Wekasan mengalami perubahan dalam segi kegiatan dan ritualnya. Perubahan ini bisa juga mengenai norma-norma sosial, nilai-nilai sosial, interaksi sosial bahkan lapisan-lapisan terdalam dari masyarakat.¹⁸

Namun ada satu hal yang ditekankan oleh Eliade, bahwa apa saja dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja adalah bagian dari profan. Dia ada untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal yang profan

¹⁷ Dikutip dalam Danil L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terjemahan. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, cetakan. Ke-5 (Yogyakarta: IRCISoD, 2005), hlm. 233.

¹⁸ Soekanto dan Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 333.

dapat ditransformasikan menjadi yang sakral.¹⁹ Dalam buku *The Sacred and The Profane*, Eliade menjelaskan dua macam perbedaan mendasar dari pengalaman beragama: tradisional dan modern. Manusia tradisional selalu terbuka untuk memandang dunia sebagai pengalaman yang sakral, dan masih dikelilingi adat istiadat para leluhur. Sedangkan manusia modern tertutup bagi pengalaman-pengalam semacam ini, biasanya masyarakat modern sudah hidup secara modern dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga mereka sudah mulai melepas adat istiadat sedikit demi sedikit. Menurutnya, manusia modern hanya dapat membangun dirinya secara utuh ketika ia mendesakralisasikan dirinya dan dunia. Baginya, dunia hanya dialami sebagai yang profan. Manusia tradisional berusaha hidup dalam yang sakral, agar dapat menyempurnakan dirinya dalam realitas kehidupan di dunia. Karena, menurut Eliade yang sakral diketahui oleh manusia karena ia memanasifestasikan dirinya secara berbeda dari dunia profan.²⁰

F. Metode Pengumpulan Data

Metodologi penelitian merupakan cara yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data-data dalam penelitian. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik dan ilmiah, baik dalam mengumpulkan data, menganalisis serta dapat menarik kesimpulan dari objek kajian dalam sebuah penelitian yang akan

¹⁹ Dikutip dalam Danil L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terjemahan. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, cetakan. Ke-5 (Yogyakarta: IRCISoD, 2005), hlm. 242.

²⁰ Aning Ayu Kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, *Thaqafiyat*, XIV, 2013, hlm. 149.

dilakukan oleh peneliti. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan secara langsung di Desa Suci Manyar Gresik, sejak bulan Juni sampai bulan September tahun 2022. Penelitian ini bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari masyarakat yang kita teliti.²¹

2. Sumber Data

a. Data Primer Data Primer adalah proses pengambilan data yang menjadi acuan utama untuk mendapatkan informasi secara langsung dari lapangan atau dari subyek yang diteliti. Informasi ini didapat dengan cara seperti, dengan menggunakan observasi dan melakukan wawancara. Informasi dari data primer harus bersifat asli atau secara langsung didapatkan dari narasumber yang wawancarai. Data primer ini berupa catatan dan rekaman dari hasil wawancara pada toko agama dan masyarakat Suci tentang perubahan yang terjadi dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah proses pengambilan data yang bersifat tidak langsung. Dengan kata lain data sekunder hanya sebagai sarana

²¹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 97.

pendukung untuk melengkapi data-data yang didapat dari hasil data primer. Biasa data sekunder bisa berbentuk jurnal atau data Pustaka lainnya.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Proses pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.²² Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti mengamati perubahan yang terjadi terhadap kegiatan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik, dengan wawancara tokoh agama dan masyarakat Desa Suci. Penelitian ini di lakukan sejak bulan Juni sampai bulan September tahun 2022. Dengan melihat fenomena yang terjadi pada Tradisi Rebo Wekasan setiap tahunnya yang mengalami perubahan, peneliti tertarik untuk bisa meneliti bagaimana perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut, dan dampak bagi sosial masyarakat Desa Suci Manyar Gresik.

b. Wawancara

Wawancara biasanya digunakan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada narasumber secara sistematis, dengan menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Wawancara dilakukan supaya kita bisa mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 136.

Ada dua jenis wawancara yaitu secara formal atau informal. Keduanya dapat digunakan Ketika kita mewawancarai narasumber. Adapun pihak-pihak yang di wawancarai dalam penyelesaian penelitian ini yaitu, para tokoh agamawan, pengurus dan masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Supaya hasil dari pengamatan kepada narasumber lebih akurat jika disertai dengan gambar-gambar atau peninggalan-peninggalan lainnya.

2. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan studi penelitian lapangan, peneliti harus mengolah dan menganalisis data yang sudah terkumpul menjadi data yang tersusun secara sistematis menjadi bentuk tulisan ilmiah.²³ Adapun pengolahan data dalam menganalisis penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian:

a. Reduksi data

Setelah mengumpulkan data dari hasil penelitian lapangan, maka selanjutnya peneliti merangkum hasil yang didapat dari narasumber, menjadi tulisan yang tersusun secara sistematis, yang baik dan benar.

Supaya tersusun secara rapi, singkat, dan jelas, sehingga pembaca bisa memahami dengan mudah.

b. Penyajian Data

²³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 239.

Setelah data di reduksi kemudian Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data berisi tentang informasi-informasi yang di dapat dari narasumber, sehingga mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan dari hasil reduksi data tersebut.

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, tahap selanjutnya adalah mengambil kesimpulan. Hasil kesimpulan tersebut harus sesuai dengan reduksi data dan analisis data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, dan menjadi rangkuman yang rinci dari pembahasan tersebut.²⁴

1. Pendekatan

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan tentang sosiologi agama. Karena sosiologi sendiri membahas tentang interaksi masyarakat, sedangkan agama sebagai keyakinan bagi masyarakat itu sendiri. Agama dalam paradigma fakta sosial sebagai bagian dari norma dalam masyarakat, yakni norma agama. Maka dari itu masyarakat menganggap bahwa agama merupakan bagian dari realitas sosial.²⁵

Menurut bella ada tiga utama kajian agama yang dilakukan oleh para sosiolog. *Pertama* Mereka mengkaji agama sebagai suatu persoalan teoritis yang utama dalam upaya memahami Tindakan

²⁴ Vigih Hery Kristanto, *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Yogyakarta: grup Penerbit CV Budi Utama, 2012), hlm. 99.

²⁵ Agus Fauzi, *Buku Ajar Sosiologi Agama*, (Program Hibah penulis Buku Ajar), Universitas Negeri Surabaya, 2017. Hlm. 4.

sosial. *Kedua* memahami agama dari berbagai wilayah, untuk melihat kehidupan sosialnya. *Ketiga* melihat gerakan-gerakan keagamaan sebagai realitas sosial.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah suatu cara untuk menyusun data secara terperinci. Penyusunan data tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dari tiga bagian ini akan dijelaskan secara detail kedalam lima bab, yaitu:

BAB I berisi tentang pendahuluan

dalam pendahuluan ini akan dibagi kedalam beberapa bagian yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum wilayah

penelitian yang meliputi tentang: letak geografis, aksesibilitas wilayah, dan kondisi masyarakat (kondisi sosial, kondisi ekonomi, kondisi agama, kondisi Pendidikan, kondisi budaya), Desa Suci Manyar Gresik.

BAB III berisi tentang pokok pembahasan

yakni, membahas tentang pengertian Rebo Wekasan secara umum, sosio-historis. ritual-ritual dalam pelaksanaan Rebo Wekasan, dan perubahan yang terjadi dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik.

BAB IV berisi tentang inti pembahasan dari observasi dan wawancara

²⁶ Ridwan Lubis, *sosiologi Agama Memahami perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 7.

yang sudah dilakukan. Hal ini meliputi tentang perubahan yang terjadi dari yang sakral ke profan terhadap Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik.

BAB V berisi tentang akhir pembahasan yaitu penutup dan saran

yang meliputi kesimpulan dari pembahasan. Kesimpulan ini berisi tentang pokok permasalahan yang dibahas, sedangkan saran berisi masukan untuk penelitian ini.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian Tradisi Rebo Pungkasan atau biasa disebut Rebo Wekasan. Rebo wekasan adalah Rabu terakhir di bulan safar, karena pada Rabu terakhir Bulan Safar, Allah menurunkan 320.000 macam bala' satu malam, makanya pada hari itu masyarakat Suci biasanya memanjatkan Do'a kepada Allah dan Tasyakuran agar terhindar dari bala' atau musibah. Tradisi ini dilestarikan turun temurun dan menjadi bagian dari warisan budaya di Desa Suci Manyar Gresik. Acara ritual dalam Tradisi Rebo Wekasan mengambil dari sebuah kitab lama yang bernama *Kanzun Najah Was Surur* halaman 28, yang dikutip Assyeikh Abi Muhammad Miftah Abd. Khanan Ma'sum pengasuh Ponpes Fathul Ulum Kewagean Pare Kediri, dalam kitabnya yang bernama *Majjemu'at Sullamul Futukhat* yang menerangkan bahwa sebagian Ulama Ahli Ma'rifat Ahli Kasab Wattamkin, sesungguhnya pada hari rabu terakhir bulan safar diturunkannya 320.000 macam penyakit. Maka dari itu masyarakat melakukan sholat sunnah mutlak agar terhindar dari segala macam penyakit tersebut.
2. Dalam perkembangannya, Tradisi Rebo Wekasan Mengalami perubahan dari segi kegitannya. Karena melihat fenomena yang terjadi masyarakat memanfaatkan momen untuk bisa meningkatkan perekonomian di Desa

Suci, melihat semakin banyaknya masyarakat yang datang dalam tradisi tersebut. Karena menurut Durkheim, baik agama yang sederhana maupun yang kompleks, membagi dunianya kedalam dua golongan yaitu sakral dan profan, dan semua ini berasal dari cara berfikir manusia itu sendiri. Yang sakral meliputi sesuatu yang superior, berkuasa, dan sangat dihormati. Sedangkan sesuatu yang profan adalah bagian dari keseharian dan bersifat biasa-biasa saja. Ini yang terjadi di acara Tradisi Rebo Wekasan, yang mengalami perubahan dari sakral ke profan.

B. Saran

Dari hasil penelitian penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Dalam pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan lebih mengenalkan tentang nilai-nilai sakral pada waktu prosesi acara Tradisi Rebo Wekasan, agar masyarakat dari dalam Desa maupun luar Desa lebih mengenal tentang tradisi ini, bukan hanya mengetahui tentang hiburan yang ada dalam acara tersebut. Karena sebagian masyarakat yang datang pada acara tersebut lebih terfokus dengan keramaian seperti pasar malam dan hiburannya, sedangkan ritual yang sakral sebagai identitas tradisi banyak yang tidak mengetahuinya.

Daftar Pustaka

- Ayu Kusumawati, Aning. *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade, Thaqaifiyyat, XIV*. 2013.
- Dzul Faroh, Muhammad. *Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Studi Simbol)*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006.
- Abdul Hamid, Asy-Syaikh. *Terjemahan Kanzun Najah Was Surur*, Pasuruan: Mutiara Ilmu Surabaya, 2016.
- Dzofir, Mohammad, Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus), IJTIMAIYAH, I, Juli-Desember 2017.
- Fauzi, Agus, *Buku Ajar Sosiologi Agama*, Program Hibah penulis Buku Ajar, Universitas Negeri Surabaya. 2017.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hnindita Graha Widia. 2000.
- Hery Kristanto, Vigih, *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, Yogyakarta: grup Penerbit CV Budi Utama. 2012.
- Harapan, Mulia, Sumper, *Islam dan Budaya Lokal*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 2 Juli-Desember 2015.
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Kusnanto. *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia*, Semarang: Alprin. 2009.

- Khoeroh, Mutingatul. *Sejarah Dan Makna Tradisi rebo Wekasan Di Desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto. 2019.
- Karasuta, Nadia. *Prilaku sakral Dan Profan Pada Upacacara Adat Rebo Wekasan Di Desa Suci kabupaten Gresik*, Artikel Jurnal Sosiologi Universitas Brawijaya Malang. 2015.
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- L. Pals, Danil *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terjemahan. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, cetakan. Ke-5, Yogyakarta: IRCISoD. 2005.
- Lubis, Ridwan, *sosiologi Agama Memahami perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Mustakim (dkk), *Sejarah Cikal Bakal Desa Suci dan Budaya Rebo Wekasan Gresik: Sie Kebudayaan Desa Suci*, 2018.
- Mukodi, *Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan dan Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan*, Jurnal Penelitian Pendidikan, X, Januari 2018.
- Mircea Eliade, *Sakral dan Profan Menyingkap Hakikat Agama*, Terj. Nuwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Mustopo, Muhammad, Habib, *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Nothingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 1985.

Raga Maran, Rafel. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.

Soekanto dan Soerjono, Soekanto *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press. 2009.

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.

Salamah dan Chomaida, *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: PT Grasindo, 2018.

Wawancara dengan Bapak Syahid, Sesepuh Desa Suci, tanggal 4 Juni 2022. Jam 10.00 WIB.

Wawancara dengan Saudara Ibak, Masyarakat Desa Suci, tanggal 13 September 2022. Jam 11.00 WIB.

Wawancara dengan Saudari Aini, Masyarakat Desa Suci, tanggal 28 Juli 2022. Jam 19.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Muslikh, Tokoh Masyarakat Desa Suci, tanggal 3 Oktober 2022. Jam 09.40 WIB.

Wawancara dengan Saudara Naufal Zabidi, Masyarakat Umum, tanggal 24 Oktober 2022. Jam 10.30 WIB.

Wawancara dengan Saudara Muhammad Rois , Masyarakat Umum, tanggal 24 Oktober 2022. Jam 11.30 WIB

Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Deepublish. 2012.

Ziffana Farah, *Aspek Sakral dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2020.

